



## **Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme**

Rezeki Putra Gulo<sup>1</sup>, Erwin Zai<sup>2</sup>, Agusmawarni Harefa<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Email Corespondensi: rezekiputra05@gmail.com<sup>1</sup>

---

Submitted: 27 Oktober 2022 | Revised: 20 Januari 2023 | Accepted: 25 Januari 2023

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>

---

**Abstract:** The life of religious communities today has been faced with a situation that is quite astonishing and crucial. This condition is often caused by the failure of some religious people to create a humanist civilization in the midst of pluralism. In addition, this tension is often caused by the fanaticism of religious people who are too radical so that it raises intolerant attitudes between religious people. The position of Christian education as a minority in the midst of the majority has new challenges and demands. Indeed, every Christian can be a humanist figure in the midst of pluralism. Intolerant attitude is a lifestyle that needs to be avoided by every Christian. This research uses a qualitative method with a literature approach. This effort aims to offer ideas on the rise of religious fanaticism today. The author's final conclusion about PAK in a pluralistic society is that Humanist Christian education is needed by every Christian today in the face of religious fanaticism.

**Keywords:** Christian Religious Education, pluralism, humanism, tolerant, intolerant

---

**Abstrak:** Kehidupan umat beragama dewasa ini telah diperhadapkan dengan situasi yang cukup mencengangkan dan krusial. Kondisi ini tidak jarang diakibatkan oleh gagalnya sebagian umat beragama menciptakan peradaban humanis di tengah-tengah pluralisme. Selain itu, ketegangan ini kerap kali diakibatkan oleh fanatisme umat beragama yang terlalu radikal sehingga memunculkan sikap intoleran antara umat beragama. Kedudukan pendidikan Agama Kristen sebagai minoritas di tengah-tengah mayoritas mendapat tantangan dan tuntutan baru. Sejatinya setiap orang Kristen dapat menjadi figur humanis di tengah-tengah pluralisme. Sikap intoleran merupakan pola hidup yang perlu dihindari oleh setiap orang Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Usaha ini bertujuan untuk menawarkan gagasan terhadap maraknya fanatisme umat beragama dewasa ini. Kesimpulan akhir dari penulis tentang PAK dalam masyarakat majemuk adalah pendidikan Agama Kristen Humanis sangat diperlukan oleh setiap orang Kristen masa kini dalam menghadapi fanatisme terhadap agama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, pluralism, humanism, toleran, intoleran

---



## Pendahuluan

Sejatinya umat beragama menjadikan *religius* sebagai suatu sistem acuan nilai dalam kehidupan secara holistik. Prinsip ini merupakan sikap umat manusia menjadikan agama sebagai figur untuk menentukan sikap dan pola hidup yang benar. Pemikiran senada dinyatakan oleh M. Syaiful bahwa pada dasarnya agama dianggap sebagai tolak ukur kebenaran.<sup>1</sup> Akan tetapi, hal semacam ini seringkali menimbulkan persepsi yang tidak sesuai ekspektasi. Pola berpikir demikian tidak jarang melahirkan perspektif yang tidak sehat, sehingga mengakibatkan munculnya fanatisme dalam kehidupan umat beragama. Dimasa kini tidak dapat dipungkiri bahwa fanatisme terhadap agama telah melahirkan kesenjangan baru yaitu sikap intoleran terhadap umat beragama. Hal serupa dinyatakan oleh Zulkarnain dan Ziaul Haq bahwa salah satu masalah krusial kehidupan manusia sekarang ini adalah fanatisme terhadap agama yang mengakibatkan pudarnya kerukunan dan toleransi.<sup>2</sup>

Menurut Imam Hanafi bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang bermoral dan semestinya menciptakan kerukunan (*humanis*) terhadap sesama manusia, akan tetapi faktanya tidak demikian. Pengaruh fanatisme terhadap agama telah menjadi penghalang.<sup>3</sup> Lebih lanjut Umi Sumbulah menyatakan bahwa kurukunan dan keharmonisan antara umat beragama sekarang ini tidak jarang telah menjadi mitos di tengah-tengah manusia sebab fanatisme terhadap agama yang begitu radikal, sehingga melahirkan corak hidup yang intoleran.<sup>4</sup> Fanatisme terhadap agama bukan sesuatu hal yang baru lagi di tengah-tengah umat manusia dewasa ini, dari abad mula-mula hingga sampai pada masa kini fanatisme terhadap agama terus terjadi secara berkesinambungan. Situasi seperti ini merupakan peristiwa krusial bagi umat beragama di masa kini, sehingga hal-hal semacam ini perlu dihindari dan diperhatikan dengan baik.

Dewasa ini, tidak jarang sebagian orang Kristen terjebak dalam corak hidup fanatisme terhadap agama. Fanatisme tidak hanya menimbulkan sikap hidup yang intoleran melainkan dapat mengakibatkan orang-orang penganutnya membatasi diri terhadap orang yang tidak sekeyakinan (satu agama) dengannya. Peristiwa ini seringkali mengakibatkan kesenjangan sosial dan degradasi humanitas antara umat beragama. Seperti yang dinyatakan oleh Yonathan W. Pramono dan Aji Suseno bahwa sekarang ini tidak sedikit orang Kristen mengasingkan dan membatasi dirinya dengan orang-orang yang tidak seagama dengannya.<sup>5</sup> Lebih lanjut

---

<sup>1</sup> M. Syaiful Padli and M. Lutfi Mustofa, "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 78.

<sup>2</sup> Zulkarnain Zulkarnain and Ziaul Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38.

<sup>3</sup> Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.

<sup>4</sup> Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

<sup>5</sup> Aji Suseno Yonathan Wingit Pramono, "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen," *MIKTAB; JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI* 1, no. 2 (2021): 109–123.

Andarweni dkk menyatakan bahwa kerukunan dan humanitas umat beragama sekarang ini kerap kali mengalami kemerosotan akibat fanatisme umat beragama.<sup>6</sup>

Mengacu pada fenomena yang telah penulis deskripsikan di atas, maka fanatisme terhadap agama yang mengakibatkan corak hidup intoleran dan konflik antara umat beragama perlu penanganan secara khusus dan kritis. Untuk itu perlu dilakukan terobosan-terobosan baru guna menciptakan kondisi dan situasi yang humanis di tengah-tengah umat beragama. Dengan ini umat beragama dapat hidup tentram dengan corak hidup yang toleran, sehingga hubungan umat beragama dapat sejahtera dan harmonis.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.<sup>7</sup> Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan dalam kondisi ilmiah yang bersifat penemuan.<sup>8</sup> Selain itu, penulis membaca buku, artikel, Alkitab, buah pemikiran rekan kerja dan didukung oleh observasi serta pengalaman sebagai bahan referensi.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pendidikan Agama Kristen*

Secatinya bahwa pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai basis atau sumber utama. Menurut Ermindyawati bahwa PAK merupakan pendidikan yang rumit dan memiliki perbedaan signifikan dengan disiplin ilmu pendidikan sekuler.<sup>9</sup> Artinya bahwa PAK pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya membekali aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal yang paling esensial dari PAK adalah mendidik orang-orang yang belum mengenal Kristus supaya dapat percaya kepada-Nya dan dapat menerima anugerah keselamatan dari Allah. Dengan kata lain, PAK memiliki peran dan fungsional yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab memiliki konsep dan tujuan tentang iman dan kehidupan yang kekal.

Robert W. Pazmino dalam bukunya "*Foundational Issue in Christian Education*," mendefinisikan PAK sebagai upaya ilahi dan manusia secara terencana, sistematis, dan dipertahankan secara terus menerus.<sup>10</sup> Lebih lanjut Harner berpendapat bahwa PAK merupakan tindakan penghargaan untuk menemukan proses pengurapan yang ilahi, dimana setiap individu bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.<sup>11</sup> Menurut Iris V. Cully bahwa PAK ialah

---

<sup>6</sup> Andarweni Astuti, Ferani Mulianingsih, and Muh. Sholeh, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 65–76, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2013). 13

<sup>8</sup> Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV Jejak, 2018). 8

<sup>9</sup> Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.

<sup>10</sup> Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008). 87-88

<sup>11</sup> Nevin C. Harner, *The Educational Work of the Church* (New York: Abindon-Cokesbury, 1939). 20

pendidikan yang bertujuan untuk mengenal Allah melalui karya-Nya dan pekerjaan Roh Kudus.<sup>12</sup> Martin Luther sebagai bapak reformator mendefinisikan PAK sebagai pendidikan yang melibatkan warga jemaat dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka supaya bersukacita dalam firman Tuhan Yesus Kristus yang memerdekakan.<sup>13</sup> Dari beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PAK adalah pendidikan yang mengajarkan orang untuk mengenal Allah supaya dapat mengalami kehidupan bersama Yesus Kristus.

### ***Prinsip dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki prinsip. Beberapa hal yang menjadi prinsip PAK yakni, mengajar, menegur kesalahan, menuntun orang untuk mengenal kebenaran, dan membawa orang kepada terang Kristus (bnd. 2 Tim 3:16-17). Adapun prinsip pendidikan Agama Kristen menurut Sadiria Gulo adalah firman Tuhan menjadi dasar pengajaran, hidup dalam kasih dan terang Kristus, mengajar dengan berulang-ulang, dan pengajaran yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan.<sup>14</sup>

Menurut Tiur Imeldawati bahwa prinsip pendidikan Agama Kristen meliputi mendidik/mengajar, menjadikan pendidikan sebagai ibadah, pendidikan untuk menuntun kepercayaan, dan pendidikan menuntut kedisiplinan.<sup>15</sup> Jadi, ringkasnya dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Agama Kristen memiliki cakupan komprehensif. Sehingga dapat didefinisikan bahwa prinsip PAK tidak hanya membekali kognitif, melainkan hal yang paling esensial adalah mendewasakan kerohanian.

Amanat agung merupakan penyajian terakhir yang rasional serta merupakan ekspresi dari natur Allah yang misioner. Selain itu amanat agung juga merupakan ekspresi dan sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan secara hakiki merupakan rencana dari gereja. Sehingga amanat agung membentuk kesatuan organik dan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pernyataan itu sendiri. Menurut Homrighousen bahwa PAK merupakan pengajaran yang berpangkal pada persekutuan umat Tuhan.<sup>16</sup> Lebih lanjut Grome menyatakan bahwa PAK bertujuan untuk memampukan orang-orang supaya dapat hidup sesuai dengan iman Kristen.<sup>17</sup>

Berpangkal dari beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mendidik orang-orang yang masih belum memiliki pengetahuan akan Allah supaya mereka dapat mengerti dan percaya. Artinya bahwa PAK bertujuan untuk membawa orang-orang yang dari gelap (orang yang belum mengenal dan

---

<sup>12</sup> Adolf Edwin Ratag, "Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen.," *LOGOS ZOES; Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 105–115.

<sup>13</sup> Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

<sup>14</sup> Sadiria Gulo, "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunung Sitoli," *Jurnal Global Edukasi* 3, no. 3 (2017): 452–456.

<sup>15</sup> Tiur Imeldawati and Naomi Oktavia Simanullang, "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 97–109.

<sup>16</sup> Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012). 112

<sup>17</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 48

percaya kepada Kristus) dibawa kepada terang Kristus supaya mereka dapat merasakan kebahagiaan bersama Kristus untuk selama-lamanya.

### ***Masyarakat Majemuk-Pluralisme***

Pendidikan Agama Kristen merupakan soal yang sangat amat penting dalam kehidupan orang Kristen dewasa ini, terkhususnya di Indonesia. Pengaruhnya adalah karena penganut agama Kristen merupakan minoritas di tengah-tengah masyarakat mayoritas. Kehadiran PAK di lingkungan mayoritas menuntut bagaimana supaya PAK dapat diterima di lingkungan mayoritas dan dapat hidup berdampingan serta bagaimana PAK dapat tetap eksis.

Menghadapi pluralisme, sejatinya orang-orang Kristen dewasa ini mesti dapat terbuka untuk lingkungan (sosial) dengan tidak mengasingkan diri terhadap dunia sekitarnya. Kehadiran orang percaya seyogianya dapat menjadi garam dan terang serta dapat menjelaskan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut John M. bahwa kehadiran orang Kristen di tengah pluralisme (kemajemukan) memberikan tuntutan kepada setiap umat Allah bagaimana keberadaan mereka dapat diterima dan terciptanya pola hidup humanisme.<sup>18</sup>

### ***Pluralisme***

Pluralisme merupakan sikap dapat menerima, menghargai, toleran, humanis, dan memandang perbedaan sebagai kearifan atau ciri khas tersendiri yang mesti diterima serta mendapat pengakuan. Franz Magnis tampaknya menerima paham pluralisme akan tetapi ia menolak jika pluralisme dijadikan sebagai sikap teologis.<sup>19</sup> Paham pluralisme menuntut setiap umat beragama berpandangan positif terhadap berbagai sudut pandang, misalnya; etika, sosial, agama, budaya, dan norma-norma. Akan tetapi, dalam perspektif iman pastinya ada sesuatu hal yang mesti dijadikan sebagai prinsip yang anti toleran.

Situasi global masa kini mengakibatkan mobilitas manusia antar-negara dan bangsa-bangsa sangatlah tinggi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap orang kristen dewasa ini untuk membuka diri dan saling berinteraksi dengan orang-orang yang tidak hanya berbeda agama, tetapi juga kultur, dan adat. Setiap agama semestinya menjadi sumber motivasi bagi penganutnya masing-masing untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan menciptakan peradaban yang humanis.

Yesus Kristus adalah tokoh pluralisme sejati. Ia memerintahkan para murid dan pengikut-Nya untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa terkecuali. John berpendapat bahwa Yesus merupakan pribadi yang tidak membedakan ras, kultur, dan agama sebagai kendala untuk menyampaikan cinta kasih dan damai sejahtera.<sup>20</sup>

Kitab taurat Yahudi mencatat bagaimana Israel dipisahkan dari banyak sekali agama berbeda di zaman timur kuno. Orang Yahudi menemukan asal usulnya pada Abraham, yang meninggalkan Mesopotamia dan berpindah ke Kanaan. Menurut tradisi Yahudi, *Kejadian* menandai munculnya bukan saja sebuah bangsa baru, melainkan juga sebuah gagasan keagamaan baru; satu Allah, pencipta, yang terpisah dari dan mengatasi semua ciptaan-Nya.

---

<sup>18</sup> John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen; Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). 11-15

<sup>19</sup> Meluruskan Pemahaman, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 79–94.

<sup>20</sup> John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen; Dalam Masyarakat Majemuk*. 35

Perbedaan-perbedaan keagamaan dewasa ini kerap kali menjadi tantangan dalam menciptakan keberagaman yang toleran dan damai. Pluralisme keagamaan dalam pandangan dunia kontemporer mendapat tantangan keras dari kelompok Kristen injili dan pada umumnya gereja-gereja di seluruh Indonesia. Manusia mungkin bisa damai dan rukun terhadap agama lain, akan tetapi paham bahwa setiap agama merasa paling benar di antara agama-agama yang berbeda dengannya merupakan kebenaran yang dimiliki oleh setiap agama.

### *Pola Hidup Humanis*

Humanisme merupakan sebuah istilah dalam sejarah intelektual yang seringkali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan, dan literatur. Secara etimologis, istilah humanisme berasal dari bahasa latin “humus” yang berarti tanah atau bumi. Dari pengertian tersebut muncul “homo” yang berarti manusia dan humanis yang lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi.<sup>21</sup> Lawan dari pemaknaan istilah itu pada awalnya adalah makhluk ciptaan lainnya yang bukan manusia (binatang atau tumbuhan) dan termasuk tatanan segala yang ada, makhluk luar angkasa atau dewa-dewa (deus/divus, divinus).

Zainal Abidin memberikan etimologi humanisme yang sedikit berbeda dengan apa yang telah dideskripsikan di atas. Menurutnya, humanisme berasal dari kata humanitas yang kemudian diberi akhiran isme, sehingga menjadi “humanisme”.<sup>22</sup> Istilah humanisme dapat diartikan memiliki keterkaitan dengan istilah yang berakar dari kata yang sama, yakni; humaniora, humanities, (latin; humanior) yang memiliki pengertian ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membuat manusia lebih manusiawi dalam pengertian membawa manusia lebih beradab.

Humanisme adalah paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas yang memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut. Hal ini karena manusia merupakan makhluk bumi termulia yang memiliki kecakapan, baik bersifat teknis maupun normatif. Menurut Franz Magnis Suseno bahwa humanisme berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada humanitarisme (Brockhaus).<sup>23</sup>

Humanisme lahir di Eropa sebagai kritik atas hegemoni agama pada abad ke-14. Humanisme tersebut merupakan reaksi atas peradaban dehumanis. Pada saat itu, kekuasaan didominasi oleh otoritas gereja. Agama (gereja) dan negara dipersatukan yang di dalam persatuan tersebut manusia harus tunduk kepada doktrin gereja atas nama Tuhan. Konsep-konsep doktrin dan akhlak ditentukan gereja dan negara, sehingga tidak ada kebebasan manusia dalam merumuskan diri dan dunia. Situasi ini dianggap bersifat anti humanis karena tidak memberi kesempatan pada manusia untuk menggunakan potensi terbesarnya, akal budi, untuk mengatur kehidupannya sendiri.

---

<sup>21</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). 2-3

<sup>22</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Rosda Karya, 2000). 41

<sup>23</sup> Franz Magnis-Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler, Dalam Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 209-210

Seorang penganut paham humanisme adalah pribadi yang percaya bahwa cara terbaik untuk memahami realitas di sekitar kita ialah melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan akal. Bagi mereka, hal ini merupakan kebenaran yang harus diakui untuk mendapatkan pemahaman yang berarti mengenai cara kerja dunia di sekitar kita. Salah satu pembahasan utama humanis ialah menyadarkan manusia mengenai nilai-nilai dan asas dirinya dengan tujuan memanusiakan manusia. Selaras dengan pembahasan filsafat yang bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran dari sudut pandang realitas.<sup>24</sup>

Pola hidup yang humanisme merupakan sikap hidup yang mendambakan sikap hidup yang baik (toleran, sejahtera, damai, dan tentram). Beberapa pola hidup humanisme adalah memandang setiap manusia sebagai makhluk yang layak dihargai, mencitai cara hidup toleran terhadap perbedaan, menghargai kemajemukan, saling menolong dan menghargai, saling melindungi, senang menciptakan situasi yang damai, dan memiliki pola hidup yang berbasis pada kasih.

### ***PAK Humanisme di Tengah-tengah Pluralisme***

Menurut Regina Boiliu bahwa Humanisme merupakan salah satu paham yang melihat manusia sebagai makhluk individu yang memiliki tugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup> Jika diamati dari sudut pandang pendidikan Agama Kristen maka paham humanisme memiliki keselarasan yang signifikan. Secara hakiki PAK ialah pendidikan yang memanusiakan manusia.<sup>26</sup> PAK mendidik pribadi-pribadi yang belum mengenal kebenaran (Injil) supaya dapat mengetahui dan percaya kebenaran yaitu Yesus Kristus.

Pada dasarnya pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang humanis. PAK memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan memiliki kebaikan serta kebenaran dalam dirinya, seperti paham humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang bermoral dan memiliki standar kebaikan dan kebenaran. Beberapa pola PAK yang humanis adalah memanusiakan manusia, mendidik orang (peserta didik) untuk mengenal kebenaran, menuntun setiap manusia supaya berkarakter baik dan berakhlak, mengajari setiap manusia untuk saling mengasihi, dan membawa orang-orang dari gelap (maut) dibawa kepada terang Kristus.

Pendidikan agama Kristen yang humanis adalah pendidikan yang menjadikan manusia sebagai objek sekaligus subjek untuk dididik, dilatih, dan dituntun. Seperti yang dinyatakan Maria Shalom bahwa PAK yang humanisme merupakan pendidikan yang berprinsip mendidik, menuntun, dan memanusiakan manusia.<sup>27</sup> PAK humanis memiliki prinsip untuk memberikan

---

<sup>24</sup> Nurul Khair, "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009>.

<sup>25</sup> Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung, "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.

<sup>26</sup> Measy Zinsky Imanuela Pang, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing, "Peran PAK Dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas Yang Berkarakter," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 22–39.

<sup>27</sup> Jemima Maria Shalom and Roce Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* Vol. 7, no. 2 (2021): 222–236.

pengetahuan kepada setiap manusia supaya dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, berpengetahuan, dan bisa menjadi manusia seutuhnya.

PAK Humanisme bertujuan untuk membentuk setiap manusia supaya dapat menjadi pribadi independen yang dapat membawa perubahan secara progresif dan inovatif terhadap lingkungan sekitarnya. Serta memberikan wejangan supaya setiap manusia dapat saling menghargai dengan prinsip-prinsip toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

### ***Eksistensi PAK Humanis di Tengah-tengah Pluralisme***

Menghadapi pluralisme tentu ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidikan Agama Kristen. Pluralis tatkala berdampak kurang baik atau kurang menguntungkan bagi keberadaan PAK di tengah-tengah pluralisme. Seperti yang dinyatakan Yonathan W. bahwa eksistensi PAK di tengah-tengah minoritas kerap kali mengalami keterasingan dan ketertolakan.<sup>28</sup> Ini merupakan sebuah tantangan krusial PAK.

Keadaan seperti ini akan menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Agama Kristen. PAK mesti menciptakan kehidupan atau mata rantai sosial yang humanis di tengah-tengah pluralisme. Menghadapi pluralisme, PAK sepatutnya bersikap terbuka dalam kehidupan sosial dengan tidak membatasi dirinya terhadap lingkungan-lingkungan mayoritas atau yang berbeda paham dengannya. PAK humanisme mesti mencintai perbedaan dan selalu mengedepankan sikap toleran tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Usaha-usaha seperti yang mesti diperhatikan dengan kritis oleh umat beragama masa kini terkhususnya orang Kristen.

## **Kesimpulan**

Fanatisme terhadap agama merupakan masalah yang sulit terbendung di tengah-tengah kehidupan manusia sekarang ini. Seringkali fanatisme membawa dampak buruk kepada penganutnya, misalnya intoleran, saling membenci, menimbulkan konflik bahkan perpecahan. Situasi seperti ini pastinya telah menjadi sebuah tantangan krusial bagi PAK. Tidak jarang fanatisme melahirkan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan asas-asas kemanusiaan, sehingga tatanan sosial yang humanis tidak dapat di rasakan oleh sebagian manusia yang terkena dampaknya. Maka menghadapi tantangan pluralisme, seyogianya PAK dapat menjadi figur humanis dengan bersikap terbuka secara sosial dan selalu mengedepankan pola hidup saling menerima dan menghargai.

---

<sup>28</sup> Yonathan Wingit Pramono, "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen."

## Referensi

- Adolf Edwin Ratag. "Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *LOGOS ZOES; Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 105–115.
- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Astuti, Andarweni, Ferani Mulianingsih, and Muh. Sholeh. "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 65–76. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.89>.
- Bambang Sugiharto. *Humanisme Dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Boiliu, Esti Regina, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung. "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1767–1774.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
- Franzs Magnis-Suseno. *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler, Dalam Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gulo, Sadiria. "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunung Sitoli." *Jurnal Global Edukasi* 3, no. 3 (2017): 452–456.
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48.
- Hariato. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Imeldawati, Tiur, and Naomi Oktavia Simanullang. "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 97–109.
- John M. Nainggolan. *Pendidikan Agama Kristen; Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Khair, Nurul. "Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009>.
- Maria Shalom, Jemima, and Roce Marsaulina. "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 222–236.
- Nevin C. Harner. *The Educational Work of the Church*. New York: Abindon-Cokesbury, 1939.
- Padli, MSyaiful, and MLutfi Mustofa. "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 78.
- Pang, Measy Zinsky Imanuela, Sally Ingrid Kailola, and Roy Imbing. "Peran PAK Dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas Yang Berkarakter." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 22–39.
- Pemahaman, Meluruskan. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di

- Indonesia.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* IX, no. 1 (2014): 79–94.
- Robert W. Pazmino. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2013.
- Sumbulah, Umi. “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yonathan Wingit Pramono, Aji Suseno. “Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen.” *MIKTAB; Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109–123.
- Zainal Abidin. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Zulkarnain, Zulkarnain, and Ziaul Haq. “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial.” *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38.